E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3647-3654
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Tradisi Pemotongan Kambing Hitam Sebagai Kearifan Lokal Dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Desa Pusar

Herni Ramayanti[1], Rahma Dwi Andini[2], Kelin Ersalia[3], Adellia Cantina[4], Sunandar[5], M. Rizky Jaya Pratama[6]

[1-6] Universitas Baturaja
e-mail : herniramayanti70@gmail.com, rahmadwiandiniie@gmail.com, kelinersalia@gmail.com, rizkipratama0825@gmail.com, adelliacantina6@gmail.com, sunandarbtm16@gmail.com

Abstrak

Tradisi pemotongan kambing hitam di Desa Pusar merupakan kearifan lokal dalam perkawinan adat, khususnya ketika laki-laki dari luar masyarakat Ogan Pusar menikahi perempuan asli Desa Pusar. Tradisi ini dilakukan di sekitar Makam Puyang Panjang dengan menggunakan kambing hitam polos serta melibatkan keluarga dan tetua adat. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi dan dampak tradisi tersebut dalam sistem sosial budaya masyarakat Desa Pusar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Populasi penelitian adalah seluruh literatur dan dokumen yang relevan mengenai tradisi pemotongan kambing hitam, sedangkan sampel dipilih secara purposif berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen yang membahas tradisi tersebut. Instrumen penelitian adalah peneliti melalui dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton, meliputi fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi menjalankan adat, menghormati leluhur, memperkuat solidaritas, serta melestarikan identitas budaya. Namun, tradisi juga berpotensi menimbulkan beban ekonomi dan tekanan sosial. Kesimpulannya, tradisi pemotongan kambing hitam tetap relevan sebagai kearifan lokal apabila pelestariannya disertai pemahaman nilai, sejarah, dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Kata kunci: *Budaya Lokal, Fungsionalisme Struktural, Kearifan Lokal, Perkawinan Adat, Solidaritas Sosial*

Abstract

The tradition of slaughtering black goats in Pusar Village is a form of local wisdom in customary marriage, particularly when a man from outside the Ogan Pusar community marries a woman native to Pusar Village. This tradition is performed around the Puyang Panjang Grave using a solid black goat and involves family members and customary elders. This study aims to analyze the functions and impacts of the tradition within the socio-cultural system of the Pusar Village community. This research used a descriptive qualitative approach through a literature study. The population consisted of all relevant literature and documents on the black goat slaughter tradition, while the sample was selected purposively from books, journal articles, and documents discussing the tradition. The research instrument was the researcher through documentation. Data were analyzed descriptively and qualitatively using Robert K. Merton's structural

functionalism theory, covering manifest functions, latent functions, and dysfunctions. The results show that the tradition functions to uphold customary rules, honor ancestors, strengthen social solidarity, and preserve cultural identity. However, it may also create economic burdens and social pressure. In conclusion, the black goat slaughter tradition remains relevant as local wisdom when its preservation includes understanding its values and history and adapting to social change.

Keywords: *Customary Marriage, Local Wisdom, Social Solidarity, Structural Functionalism, Traditional Culture*

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan kebudayaan. Keberagaman tersebut menjadi salah satu kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebudayaan tidak hanya mencakup kesenian atau benda peninggalan, tetapi juga nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Meskipun berasal dari masa lalu, tradisi dapat mengalami perubahan seiring perkembangan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi perlu dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk pelaksanaannya, tetapi juga melalui nilai dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya (Setiadi & Kolip, 2015).

Salah satu tradisi lokal yang masih dikenal dalam kehidupan masyarakat Desa Pusar, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu, adalah tradisi pemotongan kambing hitam di sekitar Makam Puyang Panjang. Tradisi ini berkaitan dengan perkawinan adat masyarakat Pusar, khususnya ketika laki-laki yang berasal dari luar masyarakat Ogan Pusar menikah dengan perempuan dari masyarakat Pusar. Pelaksanaannya memiliki ketentuan khusus, yaitu menggunakan kambing berwarna hitam polos yang dipotong di sekitar Makam Puyang Panjang dengan melibatkan keluarga dan tetua adat (Safaruddin, 2021). Tradisi tersebut tidak hanya berupa kegiatan pemotongan hewan, tetapi juga berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur, kepatuhan terhadap adat, hubungan kekeluargaan, dan kebersamaan masyarakat. Penelitian Afriany (2024) juga menunjukkan bahwa tahapan dan perlengkapan dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Desa Pusar memiliki makna sosial dan budaya, termasuk penyembelihan kambing hitam sebagai salah satu unsur dalam prosesi tersebut.

Meskipun masih dikenal sebagai bagian dari perkawinan adat, keberadaan tradisi pemotongan kambing hitam perlu dipahami lebih jauh berdasarkan fungsi dan dampaknya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Tradisi ini berkaitan dengan cerita dan ingatan masyarakat mengenai Puyang Panjang yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi salah satu dasar dalam memahami pelaksanaan ritual. Dengan demikian, keberadaan tradisi tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan ritual, tetapi juga oleh keyakinan, sejarah, dan ingatan kolektif masyarakat. Persoalan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk pemahaman

masyarakat terhadap tradisi serta bagaimana tradisi berperan dalam mempertahankan hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Pusar.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan perubahan kehidupan masyarakat yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi. Modernisasi, pendidikan, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pikir memungkinkan generasi muda memiliki pandangan yang berbeda terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Ramayanti et al. (2026) menunjukkan adanya perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam dalam perkawinan adat di Desa Pusar, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Perubahan pandangan tersebut menjadi persoalan penting karena berkaitan dengan keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap tradisi tidak cukup hanya didasarkan pada pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaannya, tetapi juga perlu mencakup pemahaman mengenai sejarah dan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, keberlangsungan tradisi juga perlu dilihat dari fungsi dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Tradisi dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya, membangun hubungan kekeluargaan, serta memperkuat kebersamaan masyarakat. Namun, pelaksanaannya juga perlu dipahami berdasarkan perubahan kondisi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu. Dalam konteks tersebut, teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton dapat digunakan untuk menganalisis tradisi melalui konsep fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi. Ketiga konsep tersebut memungkinkan pengkajian terhadap fungsi yang direncanakan, fungsi yang muncul secara tidak langsung, serta kemungkinan dampak negatif dari keberadaan tradisi. Dengan demikian, analisis terhadap tradisi pemotongan kambing hitam diperlukan untuk memahami kedudukannya dalam sistem sosial budaya masyarakat Desa Pusar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan dampak tradisi pemotongan kambing hitam sebagai kearifan lokal dalam sistem sosial budaya masyarakat Desa Pusar. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai, fungsi sosial, dan dampak tradisi tersebut, terutama dalam menghadapi perubahan pandangan generasi muda. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian tradisi pemotongan kambing hitam melalui perspektif fungsionalisme struktural Robert K. Merton, dengan memusatkan perhatian pada fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran tradisi dalam hubungan sosial, solidaritas masyarakat, dan keberlangsungan identitas budaya lokal Desa Pusar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji tradisi pemotongan kambing hitam sebagai kearifan lokal dalam sistem sosial budaya masyarakat Desa Pusar. Analisis dilakukan menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton, khususnya konsep fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi (Merton, 1968).

Penelitian ini menggunakan sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Referensi yang digunakan meliputi Setiadi dan Kolip (2015), Afriany (2024), Ramayanti et al. (2026), serta Safaruddin (2021

Instrumen penelitian adalah penulis dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi mengenai pelaksanaan, makna, fungsi, dan dampak tradisi, kemudian mengkajinya berdasarkan teori Robert K. Merton.

Penelitian dilakukan melalui tahapan penentuan fokus kajian, pengumpulan literatur, pengelompokan informasi, analisis berdasarkan fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi, serta penyusunan hasil kajian secara sistematis sesuai tujuan penelitian.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tradisi Pemotongan Kambing Hitam

Tradisi pemotongan kambing hitam merupakan salah satu bagian dari perkawinan adat masyarakat Desa Pusar. Tradisi ini terutama berkaitan dengan perkawinan ketika laki-laki yang berasal dari luar masyarakat Ogan Pusar menikah dengan perempuan dari masyarakat Pusar.

Pelaksanaan tradisi dilakukan di sekitar Makam Puyang Panjang dan melibatkan keluarga serta tetua adat. Kambing yang digunakan adalah kambing berwarna hitam polos. Pemotongan dilakukan sebelum pelaksanaan akad dan dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh tetua adat (Safaruddin, 2021). Keberadaan tradisi tersebut berkaitan dengan cerita mengenai Puyang Panjang yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita tersebut menjadi bagian dari ingatan masyarakat dan turut memberikan makna terhadap pelaksanaan ritual (Safaruddin, 2021).

Dengan demikian, tradisi pemotongan kambing hitam tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan penyembelihan hewan. Tradisi tersebut merupakan bagian dari sistem adat yang menghubungkan keluarga, masyarakat, tetua adat, dan sejarah leluhur.

Makna Tradisi bagi Masyarakat

Tradisi pemotongan kambing hitam memiliki beberapa makna penting.

1. Penghormatan kepada leluhur. Pelaksanaan tradisi di sekitar Makam Puyang Panjang menunjukkan adanya hubungan antara ritual dengan penghormatan terhadap leluhur yang dianggap memiliki sejarah penting bagi masyarakat.
2. Kepatuhan terhadap adat. Tradisi menjadi salah satu bentuk pelaksanaan ketentuan adat dalam perkawinan tertentu. Pelaksanaannya menunjukkan bahwa keluarga masih menghargai aturan dan kebiasaan yang diwariskan.
3. Kebersamaan sosial. Tradisi melibatkan keluarga dan tetua adat sehingga menciptakan interaksi dan kebersamaan.
4. Identitas budaya. Tradisi menjadi salah satu ciri yang membedakan kebudayaan masyarakat Pusar dengan masyarakat lainnya.
5. Pewarisan budaya. Pelaksanaan tradisi dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengenal sejarah dan kebudayaan masyarakatnya.

Tradisi sebagai Kearifan Lokal

Tradisi pemotongan kambing hitam dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal karena merupakan praktik yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Kearifan lokal tidak selalu berupa benda atau kesenian. Nilai, kebiasaan, ritual, dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat juga dapat menjadi bagian dari kearifan lokal selama memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat.

Penelitian Afriany (2024) menunjukkan bahwa prosesi perkawinan masyarakat Desa Pusar mengandung berbagai bentuk kearifan lokal. Penyembelihan kambing hitam menjadi salah satu bagian dari praktik budaya dalam prosesi tersebut. Oleh karena itu, tradisi pemotongan kambing hitam dapat dipandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Pusar.

Analisis Fungsi Manifes

Jika dianalisis menggunakan teori Robert K. Merton, fungsi manifes tradisi pemotongan kambing hitam adalah fungsi yang memang disadari oleh masyarakat.

1. Fungsi pertama adalah menjalankan ketentuan adat. Tradisi dilakukan karena dianggap sebagai bagian dari perkawinan adat masyarakat Pusar.
2. Fungsi kedua adalah menjadi bagian dari prosesi perkawinan. Pemotongan kambing menjadi salah satu tahapan yang dilakukan dalam kondisi perkawinan tertentu.
3. Fungsi ketiga adalah penghormatan kepada leluhur. Pelaksanaan di sekitar Makam Puyang Panjang menunjukkan adanya penghormatan terhadap sejarah dan leluhur masyarakat.
4. Fungsi keempat adalah mempertahankan adat. Dengan tetap melaksanakan tradisi, masyarakat mempertahankan salah satu bentuk kebudayaan lokal.

Analisis Fungsi Laten

Selain fungsi yang direncanakan, terdapat fungsi laten yang muncul secara tidak langsung.

1. Pertama, tradisi dapat mempererat hubungan keluarga. Keterlibatan keluarga dalam persiapan dan pelaksanaan ritual membuat anggota keluarga berinteraksi dan bekerja sama.
2. Kedua, tradisi dapat memperkuat solidaritas masyarakat. Kehadiran tetua adat dan masyarakat dalam kegiatan menciptakan hubungan sosial.
3. Ketiga, tradisi dapat memperkuat identitas budaya. Masyarakat memiliki simbol dan praktik budaya yang menjadi ciri khas kelompoknya.
4. Keempat, tradisi dapat menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Generasi muda dapat mengetahui cerita leluhur, tata cara adat, dan nilai budaya melalui keterlibatan mereka.

Analisis Disfungsi

Meskipun memiliki fungsi sosial, tradisi juga dapat menghasilkan disfungsi.

1. Pertama adalah beban ekonomi. Keluarga yang harus menyediakan kambing dapat merasa terbebani apabila kondisi ekonominya terbatas.

2. Kedua adalah tekanan sosial. Apabila tradisi dianggap sebagai kewajiban yang tidak dapat disesuaikan dengan keadaan keluarga, masyarakat dapat merasa tertekan untuk melaksanakannya.
3. Ketiga adalah perbedaan pandangan antargenerasi. Generasi tua mungkin menganggap tradisi sebagai sesuatu yang penting, sedangkan sebagian generasi muda dapat mempertanyakan alasan dan relevansinya.
4. Keempat adalah potensi perubahan makna. Apabila generasi muda hanya mengikuti ritual tanpa memahami nilai dan sejarahnya, tradisi dapat kehilangan makna budaya yang sebenarnya.

Dampak Positif

Tradisi pemotongan kambing hitam memberikan beberapa dampak positif bagi masyarakat, antara lain:

1. Melestarikan kebudayaan lokal, karena tradisi tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Memperkuat solidaritas sosial, karena pelaksanaannya melibatkan keluarga dan masyarakat.
3. Mempertahankan identitas masyarakat, karena tradisi menjadi salah satu ciri budaya Desa Pusar.
4. Memperkuat peran tetua adat, karena tetua memiliki peran dalam memberikan arahan dan menjaga pelaksanaan adat.
5. Menjadi sarana pendidikan budaya, karena generasi muda dapat mengenal sejarah dan adat masyarakat.
6. Mempererat hubungan antargenerasi, karena generasi tua dapat menyampaikan pengetahuan budaya kepada generasi muda.

Dampak Negatif

Di samping dampak positif, terdapat beberapa kemungkinan dampak negatif. Tradisi dapat menjadi beban ekonomi apabila keluarga harus menyediakan kambing dalam kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan. Tradisi juga dapat menimbulkan tekanan sosial apabila keluarga merasa takut dianggap tidak menghormati adat ketika tidak mampu melaksanakannya.

Selain itu, perkembangan zaman dapat menimbulkan perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda mungkin lebih mempertanyakan makna dan alasan suatu tradisi dibandingkan generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, pelestarian budaya perlu dilakukan dengan tetap mempertimbangkan kondisi masyarakat.

Generasi Muda dan Pelestarian Tradisi

Generasi muda memiliki peran penting dalam keberlanjutan tradisi. Perubahan pendidikan, teknologi, dan pola pikir menyebabkan generasi muda dapat memiliki pandangan berbeda terhadap adat.

Penelitian Ramayanti dkk. (2026) secara khusus membahas perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam dalam perkawinan adat di Desa Pusar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tradisi menghadapi tantangan dari perubahan sosial.

Pelestarian tradisi sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan mewajibkan generasi muda mengikuti ritual. Mereka juga perlu diberikan pemahaman mengenai sejarah, nilai, dan makna tradisi. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami alasan tradisi tersebut dipertahankan.

Pelestarian dapat dilakukan melalui dokumentasi cerita Puyang Panjang, pendidikan budaya, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, dan peran aktif tokoh adat. Pemerintah desa juga dapat mendukung dokumentasi kebudayaan sebagai bagian dari identitas lokal masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi pemotongan kambing hitam di Desa Pusar merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi bagian dari sistem sosial budaya masyarakat, khususnya dalam perkawinan adat antara laki-laki dari luar masyarakat Ogan Pusar dan perempuan dari masyarakat Pusar. Berdasarkan analisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton, tradisi ini memiliki fungsi manifes berupa pelaksanaan ketentuan adat, bagian dari prosesi perkawinan, penghormatan kepada leluhur, dan upaya mempertahankan kebudayaan lokal. Sementara itu, fungsi latennya meliputi penguatan hubungan keluarga, solidaritas sosial, identitas budaya, serta pewarisan nilai kepada generasi muda. Di sisi lain, tradisi ini juga berpotensi menimbulkan disfungsi, seperti beban ekonomi, tekanan sosial, perbedaan pandangan antargenerasi, dan perubahan makna budaya. Dengan demikian, tradisi pemotongan kambing hitam tidak hanya memiliki nilai pelestarian budaya, tetapi juga berkaitan dengan dinamika dan perubahan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi pustaka sehingga pembahasan didasarkan pada literatur dan dokumen yang tersedia, belum didukung oleh pengumpulan data secara langsung melalui observasi atau wawancara dengan masyarakat Desa Pusar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan dengan melibatkan tokoh adat, keluarga yang melaksanakan tradisi, dan generasi muda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan, makna, serta perubahan pandangan terhadap tradisi tersebut. Secara praktis, masyarakat dan tokoh adat diharapkan tetap menjaga keberadaan tradisi melalui pewarisan pengetahuan dan dokumentasi cerita Puyang Panjang. Generasi muda juga perlu dilibatkan dalam kegiatan adat serta diberikan pemahaman mengenai sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemerintah desa diharapkan mendukung upaya dokumentasi dan pelestarian budaya lokal dengan tetap memperhatikan kondisi ekonomi serta perubahan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afriany, D. (2024). Kearifan lokal prosesi pernikahan dalam kebudayaan Desa Pusar Kecamatan Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi, 10*(1), 39–54.garuda.kemdiktisaintek.go+1

Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure* (Rev. & enl. ed.). Free Press.

Ramayanti, H., Putrawansyah, M., Komala, V., Adellia, N., Amelia, D., & Rahmawati, E. (2026). Perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam dalam perkawinan adat di Desa Pusar Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Sultan Adam: Jurnal Hukum dan Sosial, 4*(1), 1052–1059.garuda.kemdiktisaintek.go

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.

Safaruddin. (2021a). Analisa mitologi dalam kehidupan sosial: Studi pada ritual penyembelihan kambing hitam di Makam Puyang Panjang Desa Pusar Baturaja. *Jurnal Kotamo, 3*(1).

Safaruddin. (2021b). Penyembelihan kambing hitam di Makam Puyang Panjang Desa Pusar Baturaja, Ogan Komering Ulu. *Jurnal Brogan, 1*(1).

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2015). *Pengantar sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial, teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Kencana.